BAB II
TINJAUAN PUSTKA

2.1 Kesehatan

Kesehatan adalah suatu keadaan dimana tidak hanya terbebas dari penyakit, tetapi juga adanya keseimbangan antara fungsi fisik, mental, dan sosial. Sehingga pengukuran kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan meliputi tiga bidang fungsi yaitu: fisik, psikologi (kognitif dan emosional), dan sosial. Sampai saat ini faktor penyebab turunnya kualitas hidup pada manusia baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama belum diketahui secara pasti. Masalahnya antara lain sulitnya melakukan penelitian terhadap manusia untuk mencari hubungan sebab-akibat. Diakui masalahnya sangat kompleks dan banyak faktor (multifaktorial) yang berpengaruh terhadap kualitas hidup manusia (Geograf, 2024).

2.2 Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah kondisi kesehatan yang mempengaruhi pikiran, perasaan, perilaku, dan interaksi sosial seseorang. Gangguan ini dapat bervariasi dalam hal jenis dan tingkat keparahan. Salah satu tanda gangguan mental emosional adalah menurunnya fungsi individu di bidang keluarga, pekerjaan, atau pendidikan, serta pribadi atau kelompok, yang disebabkan oleh konflik bawah sadar yang menyebabkan kekhawatiran dan tekanan hidup normal dalam berbagai situasi dalam kehidupan secara produktif (Vitoasmara et al., 2024).

2.3 Narkoba

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman sintesis ataupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurun atau perubahan kesadaran, mengurangi sampai menghilang rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Penyebaran penyalahgunaan narkoba hampir tidak dapat dicegah, mengigat hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapat narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertagung jawab, hal ini dapat membuat orang tua, organisasi masyarakat dan pemerintah khawatir (Mulyadi & Leviza, 2024).

2.4 Jenis-Jenis Narkoba

Penggolongan jenis-jenis dari narkoba berdasarkan pasal 6 UU RI No 35 tahun 2009 tentang narkoba yang menjelaskan mengenai maksud dari golongan-golongan narkoba, yaitu:

a) Narkoba golongan I: narkoba yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi yang mengakibatkan ketergantungan. Adapun contohnya yaitu: heroin, ganja, opium, sabusabu, ekstasi, dan kokain.
b) Narkoba golongan II: Narkoba yang berkhasiat untuk pengobatan, digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Adapun contohnya yaitu: morfin, fentamil, alfametadol, dan bezetidin.
c) Narkoba golongan III: narkoba yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau untuk tujuan pengembanagan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Adapun contohnya yaitu: kodein, propiram, norkedenia, dan etilmorfina.

2.4.1 Amfetamin

Amfetamin adalah obat dari golongan obat perangsang amfetamin, methamfetamin. Obat ini awalnya digunakan untuk mengobati obesitas, narkolepsi, dan sindrom kelelahan kronis. Amfetamin adalah bahan kimia berbahaya yang dapat membuat ketagihan. Namun, amfetamin juga digunakan untuk tujuan terapeutik. Amfetamin sering digunakan sebagai pengobatan pada orang dengan 4 gangguan mental dengan koneksi dua arah yang kompleks (Salim & Aruan, 2023).

2.4.2 Morfin

Morfin merupakan salah satu golongan opioid kuat yang berfungsi sebagai analgesik kuat yang biasanya digunakan pada pasien dengan nyeri hebat seperti pasca operasi. Morfin memiliki struktur kimia. Morfin banyak digunakan dalam dunia kesehatan diantaranya untuk mengobati kanker, cedera serius, pembedahan

besar, dan kondisi-kondisi kronis seperti artritis. Selain itu, morfin juga dapat digunakan sebagai obat penenang untuk mengobati batuk berdahak yang parah. morfin juga memiliki efek samping yang serius dan memiliki potensi kecanduan yang tinggi, penggunaannya harus diawasi dengan ketat oleh dokter, dan pasien harus mengikuti instruksi dosis dengan teliti. Morfin bekerja pada saraf pusat, yaitu dengan mengikat reseptor opioid sehingga dapat mengurangi rasa nyeri (Elyyana et al., 2023).

2.4.3 Ganja

Penyalahgunaan ganja di kalangan mahasiswa semakin meningkat peredarannya. Tumbuhnya ketimpangan perilaku generasi muda dapat mengancam keberlangsungan hidup bangsa di masa depan (Nurmaya, 2016). Karena ganja sendiri menimbulkan efek dapat merusak syaraf para remaja dan mahasiswa. Efek dari ganja ini membuat para mahasiswa tidak dapat berpikir dengan baik. Akibatnya generasi harapan bangsa yang unggul dan berpendidikan menjadi berkurang (Savega & Suraya, 2024).

2.5 Cara Pemeriksaan Narkoba

Rapid test merupakan suatu metode kualitatif untuk mendeteksi suatu narkoba. Rapid test bisa disebut sebagai uji pendahuluan dalam deteksi suatu narkoba sebelum dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Sampel yang digunakan dalam deteksi ini biasanya urine, karena mampu mendeteksi berbagai jenis narkoba seperti sabu, ganja, ekstasi, morfin, dan benzodiazepin dalam hitungan menit. urine mengandung konsentrasi obat, dan metabolit yang lebih tinggi dari pada sampel biologis lainnya. rapid test memiliki peran penting sebagai alat skrining awal yang mudah diakses dan tidak memerlukan prosedur laboratorium yang kompleks. rapid test sangat membantu untuk mengambil langkah cepat apabila ditemukan indikasi positif.

Gambar 2.1 Rapid Test
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Pada gambar 2.1 Rapid test pada narkoba memiliki banyak kegunaan yang sangat penting dalam berbagai konteks. Tes ini memungkinkan deteksi penggunaan narkoba dengan cepat, biasanya dalam waktu kurang dari 10 menit. Hal ini sangat berguna untuk skrining awal, yang dapat menunjukkan apakah seseorang menggunakan narkoba atau tidak. Tes ini juga berfungsi sebagai alat pencegahan. Dengan adanya rapid test, penyalahgunaan narkoba bisa terdeteksi lebih awal, yang membuka peluang untuk tindakan lanjutan, seperti program rehabilitasi atau konseling. Secara keseluruhan, kegunaan rapid test narkoba adalah untuk memberikan hasil yang cepat dan akurat.

2.6 Remaja

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase transisi penting menuju kedewasaan. Pada masa ini, mereka mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang sangat cepat. Sayangnya, masa remaja yang penuh pencarian jati diri ini juga menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh negatif, salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba pada remaja dapat berdampak negatif bagi generasi bangsa. Penggunaan narkoba dengan cara non suntik berupa ganja dan sabu-sabu merupakan narkoba yang paling banyak digunakan oleh remaja. Penggunaan narkoba tersebut akan berdampak negatif bagi kesehatan seorang remaja seperti mengalami gangguan pada sistem saraf antara lain kejang-kejang, halusinasi dan kerusakan syaraf tepi. Gangguan pada jantung dan pembuluh darah antara lain infeksi akut otot jantung dan gangguan peredaran darah. Dampak lainnya yang dirasakan seorang remaja

akibat menggunakan narkoba adalah remaja akan mengalami kecanduan, sehingga dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti depresi, gangguan jiwa berat dan bahkan ada yang sampai bunuh diri. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental, tetapi juga menghancurkan masa depan mereka. Prestasi akademik menurun, relasi sosial terganggu, hingga berujung pada tindakan kriminal atau ketergantungan jangka panjang. Lebih jauh, bangsa pun kehilangan potensi generasi mudanya. Oleh karena itu, Pendidikan tentang bahaya narkoba harus dimulai sejak dini, didukung dengan ruang ekspresi positif, konseling, dan lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan mereka (Sujarwo & Artanti, 2024).

2.7 Dampak Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja

Dampak penyalahgunaan narkoba pada remaja dapat menurunkan konsentrasi dan produktivitas belajar, mengurangi kemampuan membedakan perbuatan baik dan buruk, menyebabkan perubahan perilaku seseorang menjadi tidak mau bersosialisasi, meningkatkan resiko penyakit, gangguan mental, serta meningkatkan tindak kriminalitas. Pengetahuan yang baik tentang narkoba juga berhubungan positif dengan tingkat pencegahan terhadap penggunaan narkoba (Purbanto & Hidayat, 2023a).

2.8 Cara Kerja metabolisme ADME

Cara kerja metabolisme Analisis Absorbsi distribusi metabolisme dan ekskresi (ADME) pada amfetamin. Amfetamin diserap dengan cepat melalui saluran pencernaan saat dikonsumsi oral, serta dapat diserap melalui rute lain seperti intranasal atau injeksi. Konsentrasi puncak dalam plasma biasanya tercapai dalam 1–3 jam setelah pemberian. Amfetamin didistribusikan luas ke jaringan tubuh, termasuk otak, melalui difusi pasif dan aktif. Karena sifat lipofiliknya, amfetamin mampu menembus darah-otak dan memengaruhi sistem saraf pusat. Metabolisme terutama di hati melalui enzim CYP2D6 (sitokrom P450), amfetamin mengalami oksidasi menjadi metabolit aktif dan inaktif. Sekitar 20–25% dosis dimetabolisme, sedangkan sisanya dikeluarkan dalam bentuk tidak berubah. Diekskresikan terutama melalui ginjal dalam urin, baik dalam bentuk

tidak berubah maupun metabolit. Ekskresi sangat dipengaruhi oleh pH urin, dengan peningkatan eliminasi pada urine yang bersifat asam. Waktu paruh eliminasi berkisar 10–13 jam.

Cara kerja metabolisme Adme pada Morfin melibatkan beberapa tahapan penting dalam proses ADME (Absorpsi, Distribusi, Metabolisme, Ekskresi). Morfin mengalami metabolisme di hati melalui glukuronidasi, di mana ia diubah menjadi metabolit inaktif, seperti morfin-3-glukuronida (M3G) dan morfin-6-glukuronida (M6G). Metabolisme ini penting karena mengurangi efek analgesia morfin dan membantu ekskresi morfin melalui urin.

Cara kerja metabolisme Adme pada ganja bergantung pada rute konsumsi. Setelah konsumsi oral, Ganja bergerak ke hati tempat sebagian besarnya dikeluarkan atau dimetabolisme. Ganja dimetabolisme menjadi molekul lain oleh CYP2C dan CYP3A di hati. Enzim-enzim ini mengubah Ganja menjadi 11-OH-Ganja, yang juga psikoaktif, dan kemudian menjadi 11-COOH-THC, yang tidak psikoaktif. Ekskresi Ganja dikeluarkan dari tubuh terutama melalui feses dan sebagian melalui urine. Karena sifat lipofiliknya, metabolit Ganja dapat bertahan dalam tubuh cukup lama, dan pada pengguna berat bisa terdeteksi dalam urine hingga beberapa minggu setelah penggunaan terakhir.